

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***  
**TERHADAP KINERJA KEUANGAN**  
**(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

---

Ekowati Dyah Lestari  
Dul Muid, S.E., M.Si., Akt

***ABSTRACT***

*Implementation and management of corporate governance is good or better known as good corporate governance is a concept that emphasizes the importance of shareholder rights to obtain information with true, accurate, and timely. In this study, the issues to be discussed is how to influence the activity of the board of commissioners, board of directors, board of independent commissioners and audit committees on financial performance.*

*The research was conducted using secondary data (ie, data obtained indirectly). Sampling was done by purposive sampling (where samples are used if they meet specified criteria). The number of banks sampled in accordance with the criteria there are 19 banks during the years 2007-2009. The method of analysis used is multiple linear regression.*

*From the analysis obtained results that the activities of the board and audit committee have a positive, while the board of directors and board of commissioners of independent have negative effect on financial performance. The information obtained from the results of this study is expected to be used as an essential factor in the decision-making process in order to improve the profitability of the business. It is expected that the management of the company is capable of running the GCG best and consistent, so that the score will be high and the outcome of GCG profitability of high level of the company.*

*Keywords: activities of the board of commissioners, board of directors, board of commissioners of independent audit committee, financial performance*

## **PENDAHULUAN**

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

*Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham, yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian juga Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.

*Corporate governance* pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting mengingat beberapa hal. Pertama, bank menduduki posisi dominan dalam sistem ekonomi, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (King dan Levine, 1993). Kedua, di negara yang ditandai oleh pasar modal yang belum berkembang, bank berperan utama bagi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, liberalisasi sistem perbankan baik melalui privatisasi maupun deregulasi ekonomi menyebabkan manajer bank memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan operasi bank (Arun, Turner, 2003 dalam Supriyatno 2006).

Dalam melaksanakan corporate governance, dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Fungsi dari dewan komisaris adalah sebagai suatu sistem yang mengawasi mekanisme manajemen, dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan sehingga dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon Zehnder International, 2000). Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi. Independensi akan timbul dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan. Peran dari dewan komisaris perusahaan menjadi lebih penting semenjak adanya krisis moneter. Kinerja yang menurun, dewan komisaris seharusnya menjadi lebih aktif untuk mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (1983) secara umum menyatakan bahwa peran penting dewan direksi adalah dalam mengawasi dan memonitor manajer.

Dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan dengan *research question* sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen (Jensen and Meckling, 1976). Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Prinsipal akan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki kewajiban untuk mengelola

perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik, setiap periode manajemen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemiliknya.

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2002 dalam Wardhani, 2006). *Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Di kalangan pebisnis, secara umum, GCG diartikan sebagai tata kelola perusahaan. *Good corporate governance (GCG)* diartikan pula sebagai system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder.

### **Kinerja Keuangan**

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004).

Bryshaw dan Eldin (1989) menemukan bukti bahwa alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah: (1) skema kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan; serta (2) fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan pengambilalihan secara langsung. Cornett et al., (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

### **Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Yang terpenting dalam hal ini adalah kemandirian komisaris dalam pengertian bahwa Dewan Komisaris harus memiliki kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen, dilengkapi dengan informasi yang memadai untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, dan pada akhirnya akan menurunkan kinerja manajemen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih banyak

lebih mampu mengurangi indikasi kinerja manajemen daripada jumlah komisaris yang sedikit. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Aktifitas (rapat) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **Dewan Direksi**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan?. Apakah dengan semakin banyak dewan berarti perusahaan dapat meminimiliasi permasalahan agensi antara pemegang saham dengan direksi? Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Goodstein, Gautarn, Boeker, 1994). Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Bugshan (2005) juga menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang banyak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit (Jensen, 1993; Lipton and Lorsch, 1992; Yermack, 1996). Dalton et al., 1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **Komisaris Independen**

Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Pfeffer & Salancik (1978) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan

akan dukungan dari luar juga semakin meningkat. Selain itu, Daily & Dalton (1994) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja perusahaan yang terus menurun, maka adanya direksi dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (*insider board*) maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah (Judge & Zeithaml, 1992).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **Komite Audit**

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Menurut Alijoyo (2003), komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Dengan demikian, hasil pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat memiliki tingkat kehandalan atau reliabilitas yang tinggi. Menurut Foker (1992) dalam Said et al (2009), keberadaan komite audit dapat mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan pengendalian internal serta meningkatkan kualitas pengungkapan.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam Mc.Mullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

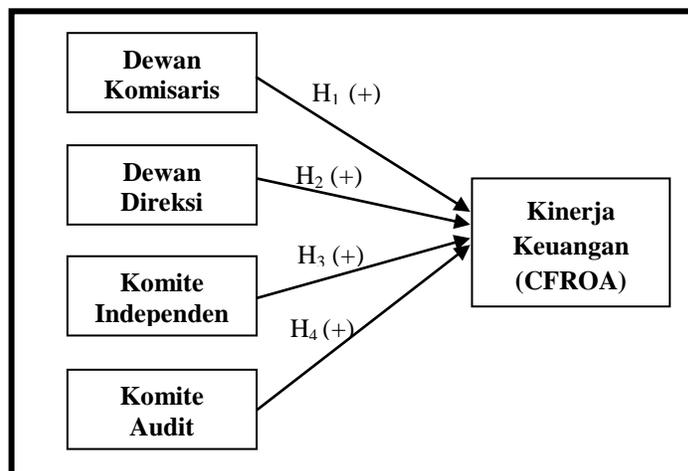
Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dengan melihat dari dasar teori yang telah diuraikan sebelumnya dan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor untuk mengukur kinerja keuangan. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen dan komite audit. Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank periode 2007-2009 yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam Direktori Perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data penelitian yang mencakup data periode 2007-2009 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan di Indonesia pada saat itu dan indikator-indikator keuangan perbankan pada periode itu.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan. Menurut Direktori Perbankan Indonesia tahun 2007-2009 jumlah bank ada 86, yang merupakan besarnya populasi dalam penelitian ini. Pemilihan populasi diambil dari bank publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public* terdaftar di BEI mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2007-2009.
2. Data yang tersedia lengkap, baik data mengenai corporate governance perusahaan dan data yang diperlukan untuk kinerja keuangan.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah bank yang dijadikan sampel sesuai dengan kriteria ada 19 bank selama tahun 2007-2009.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa anual report bank yang go publik dan yang dipublikasikan. Data laporan keuangan data cross section dari semua jenis bank yang diambil dan data time series untuk tahun 2007-2009.

## Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Pengertian dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Aktifitas Dewan Komisaris

Aktifitas dewan komisaris merupakan jumlah rapat dewan komisaris perusahaan (Beiner et al, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Aktifitas dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat dewan komisaris suatu perusahaan.

### 2. Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen. Dewan Direksi diukur dengan jumlah anggota Dewan Direksi.

### 3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

### 4. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan

dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

## 5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Dimana: CFROA = Cash Flow Return on Assets

EBIT = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total Aktiva

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *polling* yaitu kombinasi data *time series* dan data *cross-section*. Pengolahan data dengan metode *polling* menggunakan persamaan regresi berganda. Pada saat dilakukan uji asumsi klasik model dalam penelitian bisa mengalami permasalahan uji asumsi klasik, untuk mengatasinya maka dilakukan *screening* data dengan menghilangkan beberapa *outlier* (Ghozali, 2006).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01782482
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.548
Asymp. Sig. (2-tailed)		.925

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,548 dan signifikansi pada 0,925 yang lebih besar dari 0,05 yang mendukung uji normalitas dengan grafik.

**2. Uji Multikolinearitas**

Hasil uji multikolinearitas pada perusahaan manufaktur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ADK	.902	1.109
DD	.520	1.922
DKI	.638	1.568
KA	.626	1.598

a. Dependent Variable: KK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan dalam model ini tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan melihat nilai uji D-W yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**  
**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 <sup>a</sup>	.373	.311	.0186741	2.022

a. Predictors: (Constant), KA, ADK, DKI, DD

b. Dependent Variable: KK

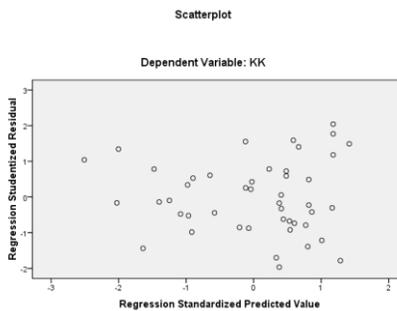
Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Berdasarkan hasil analisis regresi pada data perusahaan perbankan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,022. Besarnya DW-tabel:  $dl$  (batas luar) = 1,345;  $du$  (batas dalam) = 1,720;  $4 - du = 2,28$ ; dan  $4 - dl = 2,655$ . Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji DW menunjukkan bahwa DW terletak pada daerah tidak ada autokorelasi.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.

**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**



Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Dengan melihat grafik *scatterplot* di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

## ANALISIS REGRESI BERGANDA

### Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil perhitungan koefisien determinansi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 <sup>a</sup>	.373	.311	.0186741	2.022

a. Predictors: (Constant), KA, ADK, DKI, DD

b. Dependent Variable: KK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Berdasar *output* SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,311. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan

(CFROA) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 31,1% sedangkan sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### Hasil Uji F

Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	4	.002	6.089	.001 <sup>a</sup>
	Residual	.014	41	.000		
	Total	.023	45			

a. Predictors: (Constant), KA, ADK, DKI, DD

b. Dependent Variable: KK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 6,089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan (CFROA) atau dapat dikatakan bahwa aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan (CFROA).

### Hasil Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu variabel aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu variabel kinerja keuangan (CFROA). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**  
**Output Persamaan Regresi**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.174	.024		7.296	.000
ADK	.001	.000	.326	2.500	.017
DD	-.007	.001	-.782	-4.561	.000
DKI	-0.000557	.000	-.332	-2.146	.038
KA	.007	.003	.398	2.543	.015

a. Dependent Variable: KK

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2011

Berdasarkan hasil uji regresi statistik-t pada Tabel 6, terlihat bahwa variabel ukuran aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variable dependennya (kinerja keuangan atau CFROA) dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit yang masing-masing sebesar 0,017; 0,000; 0,038; 0,015 (sig. <0,05).

Berdasarkan pada Tabel 4.8 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$KK = 0,174 + 0,001 ADK - 0,007 DD - 0,000557 DKI + 0,007 KA$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Angka konstanta sebesar 0,174 menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan (CFROA) akan bernilai 0,174 jika semua variabel independen dianggap konstan.
2. Variabel ADK (aktivitas dewan komisaris) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,001. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa ADK berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (CFROA). Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel ADK (aktivitas dewan komisaris) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kinerja keuangan bank (CFROA) sebesar 0,001 (0,1%).

3. Variabel DD (dewan direksi) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa DD (dewan direksi) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (CFROA). Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel DD (dewan direksi) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kinerja keuangan bank (CFROA) sebesar 0,007 (0,7%).
4. Variabel DKI (dewan komisaris independen) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,000557. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa DKI (dewan komisaris independen) berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank (CFROA). Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel DKI (dewan komisaris independen) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kinerja keuangan bank (CFROA) sebesar 0,000557 (0,0557%).
5. Variabel KA (komite audit) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa KA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (CFROA). Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel KA (komite audit) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kinerja keuangan bank (CFROA) sebesar 0,007 (0,7%).

## **PENGUJIAN HIPOTESIS**

Pembahasan untuk masing-masing hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Hipotesis Pertama (H1)**

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel aktivitas dewan komisaris sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan **dapat diterima**.

### **2. Hipotesis Kedua (H2)**

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel dewan direksi sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Karena koefisien regresi

bertanda negatif, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan **tidak dapat diterima atau ditolak.**

### **3. Hipotesis Ketiga (H3)**

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel dewan komisaris independen sebesar 0,000557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Karena koefisien regresi bertanda negatif, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan **tidak dapat diterima atau ditolak.**

### **4. Hipotesis Keempat (H4)**

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel komite audit sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan **dapat diterima.**

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa hanya hipotesis pertama dan keempat saja yang terbukti. Bagian ini berisi pembahasan terperinci atas hasil pengujian masing-masing variabel dan hasil pengujian koefisien determinasinya.

### **1. Variabel Aktivitas Dewan Komisaris**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan fungsinya, peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham, yaitu dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tindakan kecurangan dalam bentuk tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan tersebut. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris.

Hubungan antara anggota dewan komisaris dengan kinerja serta nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan komisaris. Fungsi *service* menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan direksi. Dengan menekankan pada fungsi aktivitas dewan komisaris tersebut, peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh dewan komisaris merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983), dalam rangka mewujudkan kinerja yang prima dalam manajemen perusahaan.

Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan (komisaris) diambil dari teori agensi. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen, 1993). Dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindak manajemen untuk melakukan sikap oportunis yang tinggi. Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) juga menyatakan hal yang sama yaitu makin banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindakan kecurangan dapat dilakukan lebih efektif, sehingga kinerja akan meningkat.

## **2. Variabel Dewan Direksi**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Arti pengaruh negatif pada dewan direksi menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan bank akan menurun. Yermack (1996) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka akan semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kemampuan dewan direksi untuk memonitor akan berkurang dengan semakin besarnya ukuran dewan direksi karena akan menimbulkan masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan.

## **3. Variabel Dewan Komisaris Independen**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Dari beberapa komisaris independen yang ada, tidak semua komisaris independen memiliki waktu

dalam rangka memberikan fokus pengawasan terhadap kinerja manajerial. Hal ini terlihat dari proporsi kehadiran rapat komisaris, dimana komisaris independen tidak secara keseluruhan menghadiri rapat dewan komisaris. Aktifnya peranan Dewan Komisaris dalam praktek memang sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus memang ada baiknya Dewan Komisaris memainkan peranan yang relatif pasif, namun di Indonesia sering terjadi anggota Komisaris Independen bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap Dewan Direksi. Komisaris independen seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga dalam banyak kasus, Dewan Komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas).

#### **4. Variabel Komite Audit**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan akuntansi yang sering dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi perilaku disfungsional yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme corporate governance mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan perbankan telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip corporate governance, transparansi, fairness, tanggung jawab, dan akuntabilitas (NCCG, 2006) yang pada prosesnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan melalui CFROA, maka peneliti dapat meringkas penemuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis pertama, aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Besarnya koefisien regresi adalah 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05.
2. Dari hasil pengujian hipotesis kedua, dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan dapat tidak dapat diterima atau ditolak. Besarnya koefisien regresi adalah -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05.
3. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga, dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan dapat tidak dapat diterima atau ditolak. Besarnya koefisien regresi adalah -0,000557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05.
4. Dari hasil pengujian hipotesis keempat, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Besarnya koefisien regresi adalah 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05.

## **SARAN**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kinerja perbankan, diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit, tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya.

2. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Diharapkan manajemen perusahaan mampu menjalankan GCG secara lebih baik dan konsisten, sehingga skor GCG akan tinggi dan mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi. Dari skor pemeringkatan GCG yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan dananya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius., Elmar Bouma., TB M Nazmudin Sutawinangun, dan M Doddy Kusadrianto, 2004, "Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia", **Forum for Corporate Governance in Indonesia**.
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari, 2007, "Analisis Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", **Proceeding Seminar Nasional**
- Arifin, Zaenal, 2005, "Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi," **Jurnal Siasat Bisnis**, Vol.1, No.10, Juni 2005, Hal. 39-55.
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, 2003, **Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism?**, <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>
- Boediono, 2005, "Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba", **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, Solo.
- Boeker, W., Goodstein, J., Stephan, J., & Murmann, J. P, 1997, "Competition in a multi-market environment: The case of market exit", **Organization Science**, 8:126-142.
- Bugshan, Turki, 2005, Corporate Governance, Earing Management and the Information Content of Accounting Earnings, Theoretical Model and Empirical Tests, **A Dissertation**, Bond University Queensland, Australia
- Chtourou, L., S. Marrachi., J. Bedard, 2001, Corporate Governance and Earning Managemen, Available online at [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H, 2006, Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance, <http://papers.ssrn.com/>
- Daily, C., Dalton, D, 1994, "Board of Directors Leadership and Structure: Control and Performance Implications", *Entrepreneurship theory and practice*, Vol. 17, pp. 65-81.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, dan Rika Gelar Rahayu, 2004, "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan", **Simposium Nasional Akuntansi VII**, Denpasar
- Darmawati, Deni dkk, 2005, "Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.8, No.1, Hal.65-81

- Eisenberg, T., Sundgren, S., Wells, M., 1998, "Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms", **Journal of Financial Economics**, Vol. 48, 1998, pp. 35-54.
- Fama, E.F. and Jensen, MC, 1983, "Separation of Ownership and Control", **Journal of Law and Economics**, 26, pp. 301-325
- FCGI, 2001, **Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan**, Edisi Ketiga, Jakarta
- Hadi, Noor dan Arifin Sabeni, 2002, "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Go Publik di BEJ", **Jurnal Maksi**, Vol. 1, hal. 90-105
- Haris, W, 2004, Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO, **Tesis S2**, Magister Sains Akuntansi UNDIP, Tidak dipublikasikan
- Jensen, M.C dan William H. Meckling, 1976, "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure", **Journal of Financial Economics**, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360, [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Jensen, M.C, 1993, The Modern Industrial Revolution, Exit and The Failure of Internal Control System, **Journal Of Finance** 48 (Juli): 831-880
- Kaihatu, Thomas S, 2006, "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia", **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan**, Vol. 8, No. 1, Maret
- Kieso, Donald E and Jerry J Weygant, 1995, **Intermediate Accounting**, Fourth Edition, John Willey and Sons: New York.
- King, R, Levina, R, 1993, Finance and Growth: Schumpeter Might be Right, **Quarterly Journal of Economic** 108, 717 -738
- Klein, A., 2002, Audit Commite, Board of Director, Characteristics Economics (33), pp. 375-400
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta
- Lastanti, S, Hexana, 2004, "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," **Prosiding Konvensi Nasional Akuntansi IV**, Jakarta.
- Lipton, M., Lorsch, J., 1992, "A Modest Proposal for Improved Corporate Governance", **Business Lawyer**, Vol. 48, Issue 1, pp. 59-78

- McMullen, D.A., 1996, Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz, 2003, Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba, pada **Simposium Nasional Akuntansi 6** Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003
- National Committee on Corporate Governance (NCCG), 2006. Indonesian Code for Good Corporate Governance
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), 1999, OECD Principles of Corporate Governance, OECD Publications Service, France: 9-19
- Oktapiyani, Desi, 2009, Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional, **Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang**, (Tidak Dipublikasikan).
- Pradhono dan Yulius Jogi Christiwawan, 2004, Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi Terhadap Return yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 6, (November):140-166.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R., 1978, **The external control of organizations**, New York: Harper & Row
- Said, Roshima., Yuserrie Hj Zainuddin., dan Hasnah Haron, 2009, "The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies", **Social Responsibility Journal**, Vol. 5, No. 2, Hal. 212-226.
- Sam'ani, 2008, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004 – 2007, **Tesis**, Universitas Diponegoro, Semarang
- Siallagan, Homonagan dan M.Machfoedz, 2006, "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan", **Simposium Nasional Akuntansi IX**, Padang 23-26 Agustus 2006.
- Supriyatno, 2006, Pengaruh Corporate Governance dan Bentuk Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia, **Disertasi**, UGM, Yogyakarta.
- Suranta, Eddy., M. Machfoedz, 2003, "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi", **Simposium Nasional Akuntansi VI**.

- Tugiman, Hiro, 2000, Pengaruh Peran Auditor Internal Serta Faktor-Faktor Pendukungnya Terhadap Peningkatan Pengendalian Internal dan Kinerja Perusahaan, **Disertasi Doktor pada Universitas Padjadjaran Bandung**.
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama, 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), **Simposium Nasional Akuntansi 8**, Solo, Tanggal 15 - 16 September 2005.
- Wardhani, Ratna, 2006, “Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang mengalami Masalah Keuangan (Financially Distressed Firms)”, **Simposium Nasional Akuntansi IX**, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt, 2003, “Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee”, **Journal of Corporate Finance**, Vol.9, Juni: 295-316
- Yermack, D., 1996, Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors, **Journal of Financial Economics**, Vol. 40, 185-211.